

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor dalam pertanian terbagi dalam beberapa subsektor yaitu hortikultura, tanaman pangan, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Salah satu subsektor yang memiliki peran dalam pertumbuhan sektor pertanian adalah peternakan. Menurut Badan Pusat Statistik (2024) subsektor peternakan merupakan salah satu bagian yang berkontribusi terhadap perekonomian nasional dan memiliki potensi untuk menyerap tenaga kerja secara signifikan, sehingga dapat diandalkan dalam usaha untuk meningkatkan keadaan ekonomi negara. Subsektor peternakan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam penyediaan sumber protein hewani, peningkatan pendapatan masyarakat, dan penciptaan lapangan kerja.

Peternakan adalah salah satu dari lima subsektor pertanian, yang bertujuan untuk memelihara hewan ternak agar dapat dibudidayakan dan memberikan keuntungan. Peternakan berperan penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi masyarakat yang cukup melalui produksi daging, susu dan telur yang kaya protein dan nutrisi. Subsektor peternakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu ternak besar yang meliputi sapi (baik sapi perah maupun sapi potong), kerbau, dan kuda. Sedangkan ternak kecil terdiri dari kambing, domba, dan jenis unggas seperti ayam, itik, dan burung puyuh. Menurut Arviati (2025) peternakan yang umum dilakukan oleh masyarakat Indonesia dianggap memberikan keuntungan, diantaranya adalah peternakan sapi potong dan sapi perah. Sapi menyuplai sekitar 50% dari kebutuhan daging dunia, 95% kebutuhan susu, dan 85% kebutuhan kulit. Subsektor peternakan menjadi salah satu komponen penting yang mempengaruhi perekonomian nasional

yang dapat menembus tenaga kerja yang cukup besar untuk menjadi penggerak perekonomian negara.

Sapi perah merupakan jenis hewan ternak yang dibudidayakan secara khusus untuk mendapatkan keuntungan dari produksi susu sapi. Sebagian besar usaha peternakan sapi perah di Indonesia dikelola oleh peternak sapi perah skala kecil yang memiliki satu sampai lima ekor dan masih menerapkan sistem pemeliharaan ternak secara tradisional. Menurut Pamungkasih (2021) peternakan sapi perah umumnya berlokasi di dataran tinggi. Hal ini karena kondisi suhu dan kelembapan di dataran tinggi sangat ideal untuk produktivitas sapi perah. Karakteristik geografis di Indonesia yang memiliki banyak wilayah dataran tinggi memberikan dampak positif bagi usaha ternak sapi perah..

Tabel 1. 1. Data Populasi Ternak Sapi Perah 10 Terbesar Provinsi di Indonesia

No	Provinsi	Populasi Sapi Perah (Ekor)
		2024
1	Jawa Timur	292.265
2	Jawa Barat	99.692
3	Jawa Tengah	82.013
4	Sumatra Utara	4.733
5	DI Yogyakarta	2.997
6	Lampung	1.091
7	DKI Jakarta	1.029
8	Sulawesi Selatan	770
9	Sumatra Barat	612
10	Kalimantan Barat	137

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Berdasarkan Tabel 1.1 menyatakan bahwa data dari Badan Pusat Statistik (2025), pada tahun 2024 populasi ternak sapi perah Indonesia mencapai 485.809 ekor, sedangkan pada tahun 2023 jumlahnya adalah 464.021 ekor. Hal ini menunjukkan adanya pertumbuhan dalam populasi ternak sapi perah. Pada tahun 2024 populasi sapi perah di Indonesia menunjukkan variasi yang signifikan antar provinsi dimana provinsi-provinsi di pulau Jawa, terutama provinsi Jawa Timur

yang masih mendominasi populasi sapi perah di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), populasi ternak sapi perah di provinsi Jawa Timur mencapai 292.265 ekor. Populasi ternak sapi perah tersebut tersebar di 38 kabupaten dan kota di Jawa Timur, salah satunya adalah Kabupaten Magetan.

Produksi yang dihasilkan dari sapi perah adalah susu segar. Susu segar merupakan susu yang diperoleh langsung dari hewan, seperti sapi, kambing, atau domba, dan belum melalui proses pemanasan atau pengolahan yang signifikan. Susu sapi mengandung 3,2% protein, 3,6% lemak, 4,7% laktosa, dan 0,7% mineral. Menurut Asy'ari dan Fatah (2025) susu segar memberikan manfaat dalam mengurangi risiko berbagai penyakit dan mendukung kinerja otak. Setiap tahun, jumlah produksi susu di Indonesia sulit untuk dipastikan. Ketidakpastian ini berdampak pada kinerja para pekerja dalam memproduksi susu serta perusahaan-perusahaan yang memanfaatkan susu sebagai bahan baku. Badan Pusat Statistik, (2024) menyatakan bahwa volume susu sapi perah di Indonesia tahun 2021 bervolume 133.166,32 liter, tahun 2022 bervolume 121.993,87 liter dan pada tahun 2023 bervolume 123.903,80 liter per tahunnya. Industri peternakan sapi perah memiliki peran yang sangat penting dalam memenuhi tingginya permintaan produk susu di masyarakat.

Provinsi Jawa Timur memiliki peran penting dan berkomitmen cukup tinggi dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, terutama dalam produksi susu segar. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, produksi susu segar di Jawa Timur mencapai 468.712.037,98 ton. Data lengkap mengenai produksi susu segar menurut Provinsi (ton) di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2

Tabel 1. 2. Data Produksi Susu Segar Menurut Provinsi (Liter)

No	Provinsi	Produksi Susu Segar (Liter)
		2024
1	Jawa Timur	468.712.037,98
2	Jawa Barat	246.619.965,65
3	Jawa Tengah	72.907.764,87
4	Sumatra Utara	8.015.134,82
5	Lampung	3.845.837,05
6	DI Yogyakarta	3.774.410,61
7	DKI Jakarta	2.151.566,77
8	Sulawesi Selatan	1.303.962,44
9	Sumatra Barat	676.207,99
10	Kalimantan Timur	76.152,59

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Berdasarkan Tabel 1.2 berikut, salah satu hasil dari sektor peternakan yaitu susu segar, dan di Indonesia sendiri terdapat 3 provinsi yang menjadi pemasok utama susu sapi murni, yaitu Provinsi Jawa Timur, Provinsi Jawa Barat, dan Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2025). Provinsi Jawa Timur memiliki 38 kabupaten dan kota yang menjadi sentra peternakan sapi perah dan menghasilkan sapi perah, salah satunya di Kabupaten Magetan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), populasi sapi perah di Kabupaten Magetan pada tahun 2022 mencapai 1.056 ekor dan tahun 2023 jumlah populasi sapi perah 829 ekor. Pada tahun 2024 Kabupaten Magetan memproduksi susu segar sebesar 1.808.997,54 liter. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi susu sapi segar di Kabupaten Magetan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2022, produksinya mencapai 1.492.120,60 liter dan meningkat pada tahun 2023 sebanyak 1.773.527,00 liter (BPS, 2025).

Kabupaten Magetan terletak pada ketinggian antara 60 hingga 1.660 meter diatas permukaan laut. Suhu udara di daerah dataran tinggi berkisar antara 16-20°C, sedangkan di dataran rendah antara 22-26°C. Curah hujan rata-rata di dataran tinggi

mencapai 1.481-2.345 mm, sementara di dataran rendah antara 876-1.551 mm. Iklim di Kabupaten Magetan sangat mendukung pertumbuhan berbagai komoditas tanaman bahan makanan, berbagai jenis pertanian, tanaman buah dan ternak. Pertanian adalah sektor yang paling penting di Kabupaten Magetan karena didukung oleh jenis tanah yang subur yaitu andosol dan aluvial serta unsur hara. Kabupaten Magetan merupakan salah satu kabupaten yang sebagian penduduknya bermata pencaharian sebagai peternak sapi perah. Kabupaten Magetan terletak di bagian barat Provinsi Jawa Timur dan memiliki batasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Magetan mempunyai luas 688,85 km² yang terdiri atas 18 kecamatan, 207 desa dan 28 kelurahan.

Tabel 1. 3. Data Populasi Ternak Menurut Kecamatan dan Jenis Ternak di Kabupaten Magetan (ekor)

Kecamatan	Sapi Perah (Ekor)	
	2022	2023
Plaosan	565	565
Sidorejo	293	70
Panekan	108	70
Sukomoro	31	28
Poncol	20	20

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan Tabel 1.3 terdapat beberapa kecamatan di Kabupaten Magetan yang memiliki populasi ternak sapi perah, yaitu Kecamatan Plaosan, Sidorejo, Panekan, Sukomoro, dan Poncol. Kecamatan Poncol menjadi Kecamatan dengan jumlah sapi perah terkecil dengan jumlah 20 ekor sapi perah. Kecamatan Plaosan menjadi Kecamatan dengan jumlah sapi perah terbesar yaitu dengan jumlah 565 ekor.

Kecamatan Plaosan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Magetan dengan ketinggian rata-rata 874 meter diatas permukaan laut dan menghasilkan produksi susu cukup tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa

Kecamatan Plaosan berada di dataran tinggi khususnya di sekitar puncak Gunung Lawu. Kecamatan Plaosan sangat diuntungkan karena memiliki kondisi geografis yang beraneka ragam sehingga beraneka ragam pula komoditas pertanian (wortel, kubis, tomat, kentang, kembang kol, dan tanaman biofarmaka) maupun peternakan yang dapat dibudidayakan. Peternakan sapi perah adalah salah satu jenis ternak yang berpotensi dibudidayakan di Kecamatan Plaosan. Hal ini sesuai dengan Asmarawati (2022) bahwa daerah dataran tinggi memiliki kondisi suhu dan kelembaban yang optimal untuk meningkatkan produktivitas sapi perah. Ketinggian dan suhu lingkungan dapat mempengaruhi pola pakan sapi perah sehingga berpengaruh pada produktivitas sapi perah.

Kampung Susu Lawu (KSL) adalah tempat komoditas sapi perah yang terletak di Desa Sarangan, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan, Jawa Timur. Kampung Susu Lawu (KSL) memiliki beberapa potensi wilayah dan sumber daya manusia, serta mencakup konsep daerah agrowisata yang diresmikan pada tanggal 26 November 2020. Menurut Cahyani (2024) Kampung Susu Lawu termasuk salah satu kawasan penghasil susu sapi terbesar di Kabupaten Magetan dan juga memiliki sektor pengolahan susu yang menghasilkan berbagai produk seperti yogurt, permen, stik susu, dodol susu, es krim, dan sabun susu. Pemerintah memberikan dukungan melalui penyediaan indukan sapi perah untuk meningkatkan produksi susu secara berkelanjutan. Kehidupan di Kampung Susu Lawu sangat tergantung pada kegiatan pertanian dan peternakan, yang menjadi sumber utama untuk kelangsungan hidup dan peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Magetan pada tahun 2023 Kampung Susu Lawu memiliki populasi ternak sapi perah

sebanyak 232 ekor dan jumlah peternak sapi perah sebanyak 40 orang. Di Kampung Susu Lawu, peternakan sapi perah bersifat individu dengan rata-rata setiap peternak memiliki 3-10 ekor sapi perah. Sapi perah yang dipelihara diimpor dari Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Malang (Pujon) dengan jenis indukan *Frisian Holstein* (FH). Penduduk di daerah ini menerapkan sistem pertanian terpadu, di mana komoditas pertanian seperti jagung, rumput, dan kacang-kacangan dimanfaatkan sebagai pakan ternak, sedangkan kotoran ternak dimanfaatkan sebagai pupuk organik untuk meningkatkan kesuburan tanah (Kusumawidjaya *et al.*, 2025).

Sapi perah di Kampung Susu Lawu tidak hanya memproduksi susu segar, tetapi seiring waktu juga dapat mengolah susu segar menjadi berbagai produk olahan yang meningkatkan nilai jual, seperti yogurt, permen, stik susu, dodol susu, es krim, dan sabun susu. Produk-produk olahan ini kemudian dipasarkan di outlet Omah Susu Lawu, yang merupakan wadah bersama dalam bentuk kelompok pengolah hasil peternakan Kampung Susu Lawu yang didirikan pada tanggal 14 Maret 2019. Menurut Kusuma (2023) sapi perah di Kampung Susu Lawu mampu memproduksi 15 liter per ekor. Proses pengolahan susu dimulai dari peternak yang menghasilkan susu mentah kemudian disetor kepada pengepul. Susu tersebut dijual langsung ke masyarakat serta dijual kepada industri kecil dan menengah (IKM) pengolah susu yang berada di Kampung Susu Lawu. Pengepul yang menerima susu mentah akan mengirimkannya ke pabrik yang telah menjalin kerja sama dengan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa peternakan sapi perah di Kampung Susu Lawu menjalin kemitraan dengan beberapa perusahaan yaitu PT. Nestle melalui vendor PT. DAS.

Tabel 1. 4. Data Produksi Susu Segar di Kampung Susu Lawu Kec. Plaosan
(Liter)

No	Bulan	Produksi Susu Segar (Liter)	
		2023	2024
1	Januari	55.679	27.592
2	Februari	47.732	22.430
3	Maret	51.229	25.583
4	April	44.639	28.549
5	Mei	38.618	34.107
6	Juni	33.901	30.678
7	Juli	34.465	34.881
8	Agustus	38.195	36.665
9	September	37.002	36.292
10	Oktober	32.977	39.682
11	November	33.107	38.602
12	Desember	28.862	35.574
Total Produksi Susu Segar (Liter)		476.406	390.635

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan Tabel 1.4 berikut, produksi susu segar di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan menunjukkan adanya fluktuasi terhadap produksi susu segar di Kampung Susu Lawu. Produksi susu segar pada tahun 2023 sebesar 476.406 liter, dengan produksi terendah pada bulan Desember sebesar 28.862 liter dan produksi tertinggi pada bulan Januari sebesar 55.679 liter. Pada tahun 2024, produksi susu segar sebesar 390.635 liter, dengan produksi terendah pada bulan Februari sebesar 22.430 liter, dan produksi tertinggi pada bulan Oktober yaitu sebesar 39.682 liter. Hal ini menunjukkan adanya fluktuasi dalam produksi susu segar di Kampung Susu Lawu pada tahun 2023 maupun tahun 2024. Salah satu faktor yang mempengaruhi fluktuasi produksi susu tersebut adalah serangan wabah penyakit mulut dan kuku (PMK) yang dapat menyerang hewan ternak, terutama sapi perah. Penyakit ini secara langsung mempengaruhi pada kondisi kesehatan sapi perah, sehingga menyebabkan penurunan signifikan dalam produksi susu segar dan berdampak negatif pada pendapatan peternak di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan.

Penyakit ini berdampak langsung pada kesehatan sapi perah, yang dapat menyebabkan penurunan produksi susu segar secara signifikan dan mengakibatkan penurunan pendapatan peternak di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan. Menurut Yusuf (2022) terdapat dua faktor yang mempengaruhi produksi susu pada hewan ternak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rumpun ternak, keturunan, masa laktasi, umur, kondisi ternak, dan status kebuntingan. Sedangkan faktor eksternal mencakup iklim, musim, interval pemerahan, lama masa kering, penggunaan obat-obatan dan hormon, penyakit, dan perubahan makanan.

Usaha ternak sapi perah menghadapi berbagai tantangan yang terbagi dalam tiga sektor yaitu hulu, tengah, dan hilir. Pada sektor hulu tantangannya meliputi rendahnya produktivitas, kurangnya ketersediaan sapi perah, tingginya biaya pakan, skala kepemilikan yang kecil, kualitas sumber daya manusia yang belum memadai, dan minimnya pemanfaatan teknologi baru. Di sektor tengah, tantangan yang dihadapi mencakup teknik budidaya yang belum optimal, penurunan lahan untuk produksi pakan, konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian, dan keterbatasan akses modal usaha dari lembaga perbankan. Sedangkan di sektor hilir, tantangan yang dihadapi adalah harga susu segar yang rendah dan fluktuatif bagi konsumen (Fahik, 2025). Usaha ternak yang berhasil terlihat dari kinerja usaha yang baik dalam menghasilkan produksi susu yang optimal. Produksi susu yang optimal dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi yang mendukungnya. Salah satu indikator keberhasilan dalam usaha peternakan sapi perah adalah kinerja usaha. Kinerja usaha mencerminkan tingkat keberhasilan suatu usaha sapi perah secara relatif yang ditandai dengan keuntungan atau kerugian peternak. Usaha peternakan

memiliki kinerja usaha yang baik apabila keuntungan semakin meningkat dan usaha yang dijalankan semakin efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peternak rakyat usaha sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Apa faktor sosial ekonomi terhadap peternak rakyat usaha sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan ?
2. Bagaimana pendapatan dan efisiensi usaha peternak rakyat usaha sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan ?
3. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi peternak rakyat usaha sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi faktor sosial ekonomi terhadap peternak rakyat usaha sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan
2. Untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usaha peternak rakyat usaha sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan
3. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi peternak rakyat usaha sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya :

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang diperoleh selama penelitian, khususnya mengenai pendapatan dan efisiensi usaha peternakan sapi perah di Kampung Susu Lawu Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan
2. Bagi Universitas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bacaan untuk penelitian yang dilaksanakan selanjutnya.
3. Bagi peternak, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dalam upaya meningkatkan pendapatan peternak.